

BAB IV

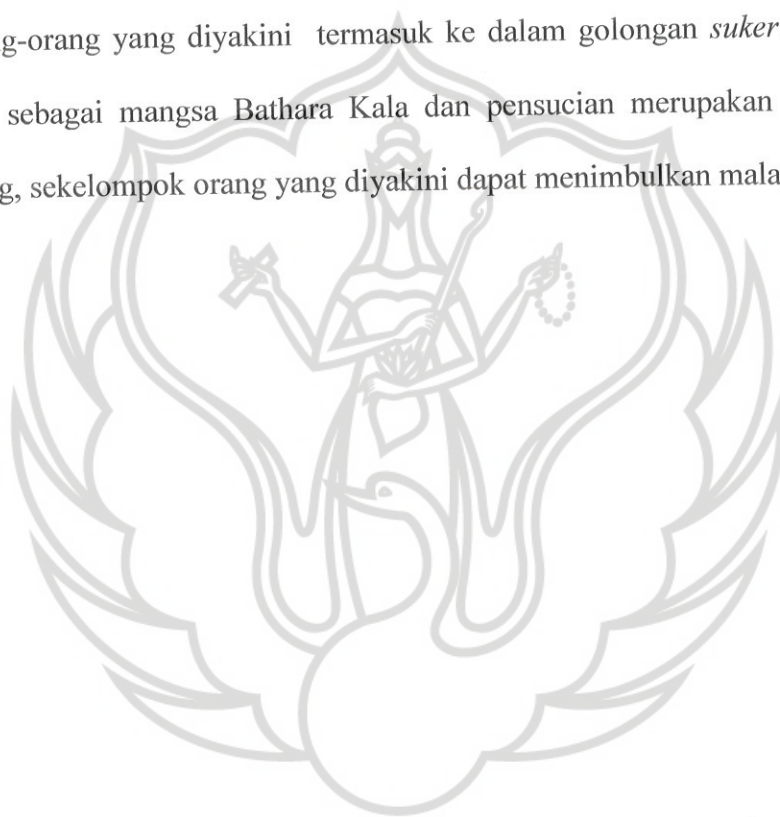
KESIMPULAN

Bedasarkan analisis mengenai alur, tokoh dan tema lakon Murwakala Ki Awin dan Ki Redi Suta Yasa Carita ditemukan adanya persamaan dan perbedaan pada kedua lakon Murwakala tersebut.

Alur cerita pada kedua lakon Murwakala tersebut tampaknya terdapat kesamaan yakni alur paralel. Namun demikian terdapat adanya perbedaan, yakni jumlah adegan dan letak pencabangan alur. Lakon Murwakala Ki Awin terdapat lima belas adegan sedangkan pada lakon Murwakala Ki Redi Suta Yasa Carita terdiri dari sebelas adegan pencabangan alur pada lakon Murwakala KI Awin terletak pada cerita 2, *Jejer kali* Sikaranag Jompong dan carita 11 *Jejer* Kahyangan sedangkan pada Ki Redi Suta Yasa Carita pencabangan laur terletak pada adegan Medang Kamulan

Tokoh-tokoh yang terdapat pada kedua lakon Murwakala tersebut nampaknya terdapat adanya persamaan dan perbedaan. Lakon Murwakala Ki Awin terdapat enam belas tokoh yang terlibat di dalamnya dan lakon Murwakala Ki Redi Suta Yasa Carita terdapat empat belas tokoh. Terdapat tokoh-tokoh yang sama persis, atau pula tokoh-tokoh yang namanya berbeda namun pada dasarnya sama serta terdapat juga tokoh yang memang sama sekali berbeda. Perbedaan tokoh antara kedua lakon Murwakala tersebut merupakan ciri khas dari masing-masing lakon Murwakala.

Mengenai tema, antara lakon Murwakala Ki Awin dan Ki Redi Suta Yasa Carita yaitu terdapat tiga permasalahan yaitu Nafsu yang tidak terkendali menimbulkan malapetaka, *sukerta* dan pensucian. Dari ketiga permasalahan besar yang terdapat tersebut, permasalahan pensucian merupakan tema pokok. Hal ini atas dasar bahwa permasalahan pensucian, merangkum permasalahan malapetaka yang timbul akibat nafsu yang tidak terkendali dalam hal ini adalah Bathara Kala dan orang-orang yang diyakini termasuk ke dalam golongan *sukerta* yang juga diyakini sebagai mangsa Bathara Kala dan pensucian merupakan pembebasan seseorang, sekelompok orang yang diyakini dapat menimbulkan malapetaka



Daftar Pustaka

- Budiman, *Folklor Betawi*. Jakarta : Dinas Kebudayaan Proppinsi DKI Jakarta, 2000.
- Hadiprayitno, Kasidi, ed., *Inovasi Dan Transformasi Wayang Kulit*. Yogyakarta: Lembaga Studi Jawa. 1998.
- _____, *Teori Estetika Untuk Seni Pedalangan*, Yogyakarta: Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta. 2004.
- Haryanto, S, *Kriya Seni Wayang Kulit*. Jakarta: Grafiti. 1991.
- Haryoguritno Haryono, “*Mengantar Tradisi Ruwatan Ke Gerbang Abad 21*”. Majalah Cempala edisi Ruwatan,tth, Pepadi, Jakarta.
- Karkono, Kamajaya, dkk, *Ruwatan Murwakala Suatu Pedoman*, Yogyakarta: Duta Wacana University Press. 1996.
- Mulyono, Sri, *Wayang dan Filsafat Nusantara*. Jakarta: Gunung Agung. 1982.
- Nuryanto, Khrisna, “*Lakon Murwakala Tradisi Kedu*” Yogyakarta: Universitas Gajah Mada Yogyakarta. 1997.
- Nirwanto, dkk, *Seni Budaya Betawi Menggiring Zaman*. Jakarta: Dinas Kebudayaan DKI Jakarta. 1998.
- Poerwadarminto, W.J.S., *Baoesastra Djawa*, Batavia: n.v., Groningen. 1939.
- _____, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Departeman Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Pustaka.Jakarta. cetakan ke-2. 1989.
- Rachmat, Ruchiat, dkk, *Ikhtisar Kesenian Betawi*. Jakata: Dinas Kebudaaan DKI Jakarta. 2000.
- Ranggawarsita, *Serat Paramayoga*, Yogyakarta: Yayasan Centhini. 1992.
- Subalidinata, dkk, *Sejarah Dan Perkembangan Cerita Murwakala Dan Ruwatan Dari Sumber-sumber Sastra Jawa*, Departemen Pendidikan dan Kabudayaan, Direktorat Jendral Kebuadaan, Proyek Penelitian Dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi). 1985.

Sudardi Bani, “Kerangka konseptual transformasi Wayang Jawa Ke Dalam Wayang Melayu-Betawi” *Seni, Jurnal Pengetahuan dan penciptaan Seni*. Yogyakarta: BP ISI edisi Maret 2003.

Sumanto, Bakdi, *Godot Di Amerika Dan Indonesia Suatu Studi Perbandingan*, Jakarta: Grasindo. 2002.

Thoyib, Mas’ud, *Murwakala dan Upacara Ruwatan Gagrak Surakarata Hadiningrat*, Jakarta: Padepokan Jawa Tengah, Taman Mini Indonesia Indah, 1989.

Wahyudi, Aris, “*Sanggit dan Makna Lakon Wahyu Cakraningrat Sajian Ki Hadi Sugito*”, Tesis, Program Pasca Sarjana, Universitas Gajah Mada Yogyakarta. 2001.



NARASUMBER

1. Agung Nugroho, berumur \pm 57 tahun, Ketua Program Studi di Jurusan Pedalangan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
2. Ki Awın, seorang dalang wayang kulit Betawi yang berumur \pm 75 tahun, bertempat tinggal di daerah Rawa Binong Jakarta Timur.
3. Mas'ud Thoyib, Pemerhati kesenian wayang kulit, bertempat tinggal di jl. Kramat IV, Lubang Buaya, Jakarta Timur.
4. Siti Kholimah Subalidinata, pemerhati bahasa dan sastra jawa yang bertempat tinggal di Jl. Patehan, Kecamatan Kraton, Yogyakarta.
5. St. Hanggar Budi, berumur \pm 39 tahun, salah satu staf pengajar di Jurusan Pedalangan Fakltas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta

DAFTAR ISTILAH

Appeal : daya tarik

Bedhama: alat yang digunakan untuk membelah kayu.

Bagal kaliwat ngudah keludahan: sebuah ungkapan untuk menggambarkan kedekatan orang tua dengan anak.

Balungan lakon: susunan adegan yang saling terkait dan masing-masing adegan memaparkan inti permasalahan yang terkait dengan tempat serta tokoh-tokoh yang terlibat dalam cerita lakon.

Banthenng Ngirit Jawi : anak laki-laki menjadi anak tertua, saudara-saudaranya perempuan semua.

Dalang Pangruwatan : seorang dalang ruwat

Gancaran : jenis karangan bebas.

Gandhik : alat yang terbuat dari batu berbentuk bulat panjang untuk menghaluskan bahan baku jamu.

Gonjang-ganjing: keadaan yang bergejolak.

Hanuswara : suara sengau yang terdiri dari 'ng', 'm', 'n', 'ny' yang terdapat pada tata bahasa jawa.

Janturan : narasi dalang yang biasanya diiringi gendhing

Jarik : salah satu jenis kain

Jawi Ngirit Banthenng : anak perempuan menjadi anak tertua, saudara-saudaranya laki-laki semua.

Jejer: adegan pokok dalam balungan lakon.

Kandha : Narasi dalang tanpa disertai iringan gending untuk menceritakan keadaan yang sudah berlalu.

Kadhana-Kedhini: dua orang anak yang terdiri dari satu laki-laki dan satu perempuan.

Kakawin : puisi berbahasa Jawa bermetrum India.

Kali: Sungai.

Kombangan : nyayian dalang dalam iringan gendhing.

Lakon Lahir : lakon-lakon yang menceritakan kelahiran tokoh dalam cerita wayang.

Lakon Raben : lakon-lakon yang menceritakan perkawinan tokoh sebagai pokok permasalahan.

Lakon Guguran : lakon-lakon yang menceritakan kematian seorang tokoh sebagai permasalahan utamanya.

Lakon Kraman : lakon-lakon yang menceritakan pemberontakan sebagai permasalahan utamanya.

Lakon Babad : lakon-lakon yang menceritakan pembukaan daerah baru sebagai inti permasalahan.

Lakon Wahyon : lakon-lakon yang menceritakan turunya wahyu.

Macapat : puisi Jawa yang menggunakan aturan-aturan tertentu, yaitu *guru lagu* (bunyi fonem terakhir dari setiap gatra), *guru wilangan* (jumlah suku kata) dan *guru gatra* (jumlah baris).

Manggul Bangke : kakak beradik namun kakaknya mati.

Nayaga : pemain gamelan.

Ontang-anting : anak tunggal baik laki-laki maupun perempuan.

Pakem balungan : buku pedoman yang berisi garis besar lakon wayang, yang disusun berdasarkan kerangka pokok dari setiap adegan.

Pakem jangkep : buku pedoman yang berisi lakon wayang secara lengkap.

Pancuran Kaapit Sendhang : tiga orang anak yang terdiri dari perempuan, laki-laki, perempuan.

Pancuran Mas : istilah Betawi untuk menyebutkan tiga orang anak yang terdiri dari perempuan, laki-laki, perempuan.

Pathetan : salah satu jenis suluk dalam pertunjukan wayang kulit.

Pendhawa : lima orang anak semuanya laki-laki.

Pipisan : alat untuk melumat bahan baku jamu.

Pocapan : dialog antar tokoh wayang dalam pertunjukan wayang kulit

Rajah : zimat berbentuk tulisan yang terdapat pada tubuh.

Sarimpi : empat orang anak semuanya perempuan.

Saramba : empat orang anak semuanya laki-laki.

Sendang Mas : istilah Betawi untuk menyebutkan tiga orang anak yang terdiri dari laki-laki perempuan, laki-laki.

Sendang Kaapit Pancuran : tiga orang anak yang terdiri dari laki-laki perempuan, laki-laki.

Spektakel : efek Khusus dalam lakon yang diciptakan di luar akting pemain.

Sukerta : manusia yang diyakini dan diramalkan akan mengalami malapetaka.

Suluk Ada-ada : nyayian dalang yang bernuansa marah ataupun tegang

Tancep kayon : tanda usainya pertunjukan wayang

Tutup Keong : bagian rumah berbentuk segitiga untuk menutup lubang yang terdapat dibawah atap bagian depan dan belakang.

